



Rahayu
Setiyaningrum¹

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Abstrak

Penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya disebabkan oleh meningkatnya angka pengangguran dan inflasi yang berdampak negatif. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh simultan dan individual dari faktor-faktor seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik selama periode 2015 hingga 2021. Analisis meliputi uji multikolinearitas, analisis regresi panel, dan penilaian asumsi residu klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi DIY. Secara individual, IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY, sedangkan variabel inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi DIY. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk kebijakan ekonomi dan pembangunan di DIY serta mencerminkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

Kata Kunci: IPM, Jumlah penduduk, kemiskinan, pengangguran, inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

The decline in Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the Special Region of Yogyakarta (DIY) in 2022 compared to the previous year was caused by increasing poverty rates and inflation which had a negative impact. This research aims to investigate the simultaneous and individual influence of factors such as the Human Development Index (HDI), population, poverty rate, poverty rate, and inflation on DIY Economic Growth. A quantitative approach was used with secondary data from the Central Statistics Agency for the period 2015 to 2021. Analysis included multicollinearity tests, panel regression analysis, and classical residual assessment. The research results show that there is a simultaneous influence between the HDI variables, population, poverty level, poverty level, and DIY Economic Growth. Individually, HDI, population, poverty level and poverty level have a positive effect on DIY Economic Growth, while the inflation variable does not have a significant impact on DIY Economic Growth. These findings provide important insights for economic and development policy in DIY and reflect the complexity of factors that influence regional economic growth

Keywords: HDI, population, poverty, unemployment, inflation, economic growth

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai dari seluruh barang juga jasa yang diproduksi suatu wilayah tertentu. Nilai ini didapatkan dengan mengalikan nilai agregat dari seluruh produk akhir dan layanan yang dihasilkan di wilayah tersebut dengan nilai gabungan dari semua sektor ekonomi dan industri jasa yang beroperasi di sana. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), PDRB bisa dianggap sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua entitas ekonomi dalam suatu wilayah geografis selama periode tertentu. Sedangkan menurut Wulaningrum (2022), PDRB dapat diartikan sebagai ukuran pendapatan yang dihasilkan oleh semua barang dan jasa dalam suatu wilayah selama satu tahun melalui aktivitas ekonomi. Besarnya PDRB dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
email: marganingrum26@gmail.com, rendra.erdkhadifa@gmail.com

sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan kebijakan pembangunan. Jika PDRB suatu daerah semakin tinggi, ini menunjukkan potensi pendapatan yang lebih besar di daerah tersebut. Karenanya, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dilihat dari peningkatan nilai PDRB. Semakin tinggi nilai PDRB di suatu daerah, itu mencerminkan kemajuan dalam sektor ekonomi di daerah tersebut (Adisasmita, 2014).

Faktanya, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami penurunan PDRB dari 5.53 persen pada tahun 2021 menjadi 5.15 persen. Penurunan ini dipicu oleh sejumlah faktor yang memengaruhi DIY. Pada tahun 2022, DIY menghadapi peningkatan tingkat pengangguran yang mencapai 3.73 persen. Selain itu, terdapat juga peningkatan tingkat inflasi sebesar 1.41 persen (Kementerian Keuangan, 2022). Kondisi-kondisi ini berdampak negatif pada PDRB DIY, yang akhirnya cenderung mengalami penurunan pada tahun 2022. Grafik 1 dibawah ini menunjukkan perbandingan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari tahun 2018 hingga 2022.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 1, kita dapat melihat perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Yogyakarta dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta mencapai 6.2%, menunjukkan peningkatan PDRB wilayah tersebut sebesar 6.2% dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan kondisi ekonomi yang menggembirakan pada tahun 2018. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Yogyakarta mencapai 6.59%, menunjukkan kelanjutan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Tingkat pertumbuhan yang tinggi ini mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, investasi, dan konsumsi di wilayah tersebut. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -2.68%, angka negatif ini menandakan adanya kontraksi ekonomi atau perlambatan aktivitas ekonomi di Yogyakarta selama tahun tersebut. Penurunan ini terkait dengan dampak menurunnya aktivitas ekonomi di Indonesia dan dunia pada tahun 2020. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Yogyakarta kembali pulih dengan pertumbuhan sebesar 5.53%. Angka ini menunjukkan pemulihan ekonomi setelah periode perlambatan pada tahun 2020. Pemulihan ini dapat diatribusikan kepada langkah-langkah pemulihan ekonomi yang diambil oleh pemerintah, termasuk stimulus ekonomi melalui bantuan modal dari bank dan berbagai program bantuan lainnya. Pada tahun 2022, tercatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.15% di Yogyakarta. Angka ini menunjukkan pertumbuhan yang tetap stabil, meskipun sedikit melambat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini mungkin terkait dengan adanya peningkatan inflasi, peningkatan pengangguran, dan tingginya ketimpangan pendapatan yang dialami oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah diteliti oleh Solow sebagaimana dikutip oleh Pickson, Enning, & Siaw (2017). Faktor-faktor tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk dinamika pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor utama adalah pertumbuhan jumlah dan kualitas tenaga kerja. Dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang berkualitas, produktivitas dan daya saing ekonomi dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi. Semakin besar jumlah penduduk suatu wilayah, semakin banyak sumber daya manusia yang dapat berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Namun, penting untuk mencatat bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan masalah seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Selain faktor-faktor tersebut, ada pula faktor-faktor lain

yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi, seperti pendidikan, peningkatan modal, dan teknologi. Kemajuan teknologi, khususnya, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi produksi dan inovasi. Selain faktor-faktor utama, ada juga indikator-indikator lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran, dan inflasi. IPM mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dengan memperhitungkan aspek-aspek seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran dapat menjadi kendala dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, pengendalian inflasi menjadi penting untuk menjaga stabilitas harga dan kelangsungan aktivitas ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran penting sebagai sebuah indikator yang mengukur harapan hidup, tingkat melek huruf, dan standar hidup di tingkat global. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan negara-negara sebagai maju, berkembang, atau tertinggal, serta untuk menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup secara keseluruhan di suatu negara. Kenaikan dalam nilai IPM dapat menciptakan dampak positif yang saling mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan, peningkatan IPM dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, membuka peluang ekonomi baru, dan meningkatkan daya saing suatu negara. Peningkatan pendapatan per kapita yang berkaitan dengan kenaikan IPM juga dapat memperluas pasar, mendorong konsumsi dan investasi, serta memacu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Teori human capital juga mendukung pandangan ini, mengemukakan bahwa investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan keterampilan individu dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan meningkatnya nilai IPM yang mencakup aspek pendidikan dan kesehatan, masyarakat akan memiliki tenaga kerja yang lebih terampil dan sehat, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Michael, 2015). Terkait dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan variasi yang menarik. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Utami (2020) dan Putri (2023), menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Namun, temuan penelitian yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh Nisa (2022) dan Prabowo (2023), menunjukkan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabilitas dalam hasil ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan variabel lain yang mungkin memainkan peran penting dalam dampaknya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk memahami secara lebih mendalam korelasi antara IPM dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan membantu pemerintah dalam merancang strategi pembangunan yang lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Faktor kedua yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk. Seperti yang diungkapkan oleh Yenny & Anwar (2020), populasi suatu negara terdiri dari individu yang tinggal di dalam wilayah negara tersebut. Ketika jumlah penduduk meningkat bersamaan dengan peningkatan tingkat pendapatan, hal ini dapat berdampak positif pada peningkatan produksi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Namun, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan populasi diiringi dengan pembangunan manusia yang berkualitas, peningkatan peluang kerja, akses yang memadai ke pendidikan dan layanan kesehatan, serta adanya kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Teori Demografi Ekonomi juga menekankan pentingnya hubungan antara jumlah penduduk, struktur usia penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar dengan struktur usia yang seimbang, termasuk tingkat kelahiran dan kematian yang seimbang, dapat menciptakan potensi pasar yang besar dan sumber daya tenaga kerja yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat atau tidak seimbang dapat memiliki dampak yang signifikan pada kondisi ekonomi suatu wilayah. Tekanan pada sumber daya alam dan infrastruktur sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2022) mendukung gagasan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan populasi dapat mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi suatu daerah. Namun, hasil penelitian yang berbeda dari Fitria (2023) dan Aprilia (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabilitas ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan variabel lain yang mungkin memainkan peran penting dalam dampaknya. Oleh karena itu, untuk memahami lebih lanjut hubungan ini, diperlukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan berbagai faktor dan kondisi yang mungkin memengaruhi korelasinya. Hal ini akan membantu pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merencanakan strategi pertumbuhan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan adalah kemiskinan. Sesuai dengan Suryani (2023), kemiskinan adalah gejala yang persisten dalam masyarakat kita, yang timbul karena adanya ketidaksetaraan dalam kemampuan individu, kesenjangan dalam peluang, dan keterbatasan dalam sumber daya. Teori Kemiskinan dan Pengangguran menjelaskan bahwa kemiskinan dan pengangguran dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dapat mengakibatkan underutilisasi potensi manusia dan berkurangnya partisipasi dalam aktivitas ekonomi. Sementara pengangguran dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan keterampilan dan pengalaman kerja, serta meningkatkan beban pemerintah dalam menyediakan bantuan sosial. Langkah-langkah untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran melalui kebijakan inklusif dan penciptaan lapangan kerja dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2023), Imanto (2020), serta Arif (2018), mengatakan bahwa kemiskinan berdampak signifikan pada pertumbuhan perekonomian suatu daerah.

Faktor yang juga penting adalah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghasilkan ketimpangan sosial dan kesenjangan dalam distribusi pendapatan. Ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial, potensi konflik, dan kehilangan kepercayaan dalam masyarakat. Tingginya tingkat ketimpangan sosial juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan merusak iklim investasi. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi bisa meningkatkan beban pemerintah dalam hal pengeluaran sosial, bantuan pengangguran, dan program-program bantuan lainnya. Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk menyediakan perlindungan sosial dan membantu individu yang mengalami pengangguran. Beban berat ini dapat membatasi kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan dana untuk investasi dan pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian mengenai dampak pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi memperlihatkan variasi yang menarik. Imanto (2020) dan Arif (2018) menemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Erdkhadifa (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variasi ini menggarisbawahi kompleksitas hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, yang bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang beragam. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini secara lebih rinci dan untuk mengidentifikasi situasi-situasi khusus di mana pengangguran dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan memberikan wawasan penting bagi perencanaan kebijakan ekonomi dan penanganan isu pengangguran.

Inflasi, sebagai faktor terakhir yang harus dipertimbangkan, adalah peningkatan umum dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara berkelanjutan. Teori inflasi mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, mengganggu stabilitas ekonomi, dan mengurangi tingkat investasi. Dalam jangka panjang, menjaga tingkat inflasi yang stabil dan rendah menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya bersifat parsial. Temuan ini menyoroti pentingnya menjaga stabilitas harga dan kebijakan inflasi yang tepat untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun inflasi dapat memiliki pengaruh yang kompleks, manajemen inflasi

yang baik tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti menggambarkan keragaman temuan terkait hubungan antara faktor-faktor tertentu dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) dan Putri (2023) mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara temuan berbeda datang dari penelitian oleh Nisa (2022) dan Prabowo (2023), yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2023) dan Aprilia (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2023), Imanto (2020), dan Arif (2018) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam keseluruhan temuan ini, kompleksitas hubungan antara faktor-faktor ini dan pertumbuhan ekonomi ditekankan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel kontekstual dan metode penelitian yang digunakan. Ini menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih mendalam untuk merinci faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan memanfaatkan data Time Series dari tahun 2015 hingga 2022 untuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain itu, terdapat tambahan variabel independen seperti IPM, jumlah penduduk, kemiskinan, dan tingkat inflasi. Tujuan utamanya mencari pengaruh dari variabel-variabel penelitian ini terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode 2015 hingga 2022. Dalam konteks ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang diberi judul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta".

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yang menjadi fokus penelitian (Anshori, 2017). Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini mencakup empat variabel independen (X), yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1), jumlah penduduk (X2), tingkat kemiskinan (X3), tingkat pengangguran (X4), dan tingkat inflasi (X5), sementara variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan perekonomian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampel penelitian ini terdiri dari lima kabupaten di DIY yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling Purposive Sampling, dengan periode data yang meliputi rentang waktu dari tahun 2015 hingga 2022. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi panel, yang mencakup tiga model yaitu Common Model Effect, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Metode regresi panel ini memiliki model dasar yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e$$

Dimana:

Y_{it}	= Pertumbuhan perekonomian
X_{1it}	= Indeks pembangunan manusia (IPM)
X_{2it}	= Jumlah Penduduk
X_{3it}	= Kemiskinan
X_{4it}	= Pengangguran
X_{5it}	= Inflasi
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien variabel independen
e	= Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Ukuran Statistik	PDRB	IPM	Jumlah Penduduk	Kemiskinan	Pengangguran	Inflasi
Mean	19748235	78.37425	768851.4	13.25450	3.950000	1.274667
Median	18495123	79.73000	744705.0	13.77000	3.715000	0.259583
Maximum	37596377	87.69000	1282804.	21.73000	9.160000	4.320000
Minimum	6281796.	67.41000	411056.0	6.620000	1.490000	0.108182
Std. Dev.	9382315.	6.330600	320548.1	4.977485	1.827147	1.374777

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 2. Deskripsi Stastik

Dari tabel 1 mengenai ukuran statistik diatas, dapat ditarik beberapa analisis penting tentang berbagai aspek ekonomi dan sosial suatu wilayah atau negara. Pertama, rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sekitar 19,748,235 unit mata uang, menunjukkan besarnya produksi ekonomi dalam wilayah tersebut. Kedua, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki rata-rata sekitar 78.37, yang menggambarkan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk, dengan median yang hampir serupa, menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi IPM. Ketiga, jumlah penduduk rata-rata adalah sekitar 768,851.4 orang, dengan nilai tertinggi mencapai 1,282,804 orang dan nilai terendah mencapai 411,056 orang. Ini mencerminkan besarnya populasi wilayah tersebut, yang merupakan faktor penting dalam perencanaan ekonomi dan sosial. Keempat, tingkat kemiskinan rata-rata sekitar 13.25%, yang menjadi indikasi masalah ekonomi dan sosial yang perlu diatasi, dengan nilai tertinggi mencapai 21.73%. Kelima, tingkat pengangguran rata-rata sekitar 3.95%, menunjukkan tingkat ketenagakerjaan yang relatif baik, tetapi juga perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan ekonomi. Terakhir, tingkat inflasi memiliki rata-rata sekitar 1.27%, yang menggambarkan stabilitas harga dalam perekonomian wilayah tersebut, meskipun ada fluktuasi yang signifikan, dengan nilai tertinggi mencapai 4.32%.

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
IPM	9.919
Jumlah Penduduk	1.459
Kemiskinan	9.727
Pengangguran	2.924
Inflasi	1.071

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 3. Pengujian Multikolinieritas

Berdasarkan informasi pada tabel 2, terlihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut: IPM - 9.919, jumlah penduduk - 1.459, kemiskinan - 9.727, pengangguran - 2.924, dan inflasi - 1.071. Temuan tersebut menandakan bahwa nilai VIF seluruh variabel yang digunakan berada di bawah ambang batas 10 yang menunjukkan tidak adanya permasalahan multikolinieritas.

Pemilihan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Chow

	Uji	Signifikansi/P.Value
1	Uji Chow	0.4305

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 4. Pengujian Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 3, nilai cross-section sebesar 0,4305 melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang dipilih dalam analisis regresi panel adalah Common Effect Model. Hal ini menunjukkan bahwa variasi antar kabupaten dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi lebih terkait dengan faktor-faktor umum yang berlaku seragam di semua kabupaten, tanpa memperhitungkan perbedaan khusus di setiap kabupaten. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam konteks regional yang lebih luas.

Pengujian Kebaikan Model

Berikut adalah hasil pengujian model Common Effect Model:

Tabel 4. Hasil Uji Common Effect Model

Variabel	Koefisien
C	65409971
IPM	-427904.8
Jumlah Penduduk	9.381974
Kemiskinan	-1807069.
Pengangguran	1033275.
Inflasi	417363.8

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 5. Pengujian Kebaikan Model

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e$$

$$Y_{it} = 65409971 - 427904.8X_{1it} + 9.381974X_{2it} - 1807069X_{3it} + 1033275.X_{4it} + 417363.8X_{5it} + e$$

Dimana:

- Y_{it} = Pertumbuhan ekonomi DIY
- X_{1it} = IPM
- X_{2it} = Jumlah Penduduk
- X_{3it} = Kemiskinan
- X_{4it} = Pengangguran
- X_{5it} = Inflasi
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien variabel Y
- e = Standar error

Sesuai informasi yang disajikan pada Tabel 4, nilai konstanta yang diperoleh sebesar 65.409.971 dan bertanda positif. Hasil ini memperlihatkan jika seluruh variabel dependen tetap maka variabel independen akan naik 65.409.971. Terlihat koefisien variabel Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Inflasi mempunyai nilai positif yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY. Selain itu, variabel IPM juga kemiskinan memiliki koefisien negatif yang berarti bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia berpotensi menurunkan Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan peningkatan kemiskinan juga dapat berdampak negatif terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi.

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Berikut merupakan hasil pengujian:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Ukuran	Nilai
R -Squared	0.960529

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 6. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam Tabel 5, nilai R-squared sebesar 0,960529 mengungkapkan bahwa kombinasi variabel independen, seperti IPM, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi, secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 96,1% dari variasi dalam Pertumbuhan Ekonomi. Nilai R-squared yang tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan sangat efektif dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat memberikan wawasan penting dalam konteks kebijakan ekonomi dan perencanaan strategis untuk memahami faktor-faktor kunci yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Hasil Pengujian Secara Simultan

Berikut adalah hasil pengujian setiap variabel secara simultan:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Statistik Uji	Nilai
Prob (F-Statistic)	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 7. Hasil Pengujian Secara Simultan

Berdasarkan Tabel 6, probabilitas F-statistik yang mencapai 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa variabel IPM, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam model regresi. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol, yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dapat ditolak. Dengan demikian, variabel-variabel ini memiliki dampak yang penting terhadap Pertumbuhan Ekonomi, memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan ekonomi dan kebijakan.

Hasil Pengujian Secara Parsial

Berikut adalah hasil pengujian setiap variabel secara parsial:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan

No	Variabel	t-statistik	prob
1	C	4.405388	0.0001
2	IPM	-2.647108	0.0122
3	Jumlah Penduduk	7.747065	0.0000
4	Kemiskinan	-8.995032	0.0000
5	Pengangguran	3.277370	0.0024
6	Inflasi	1.728819	0.0929

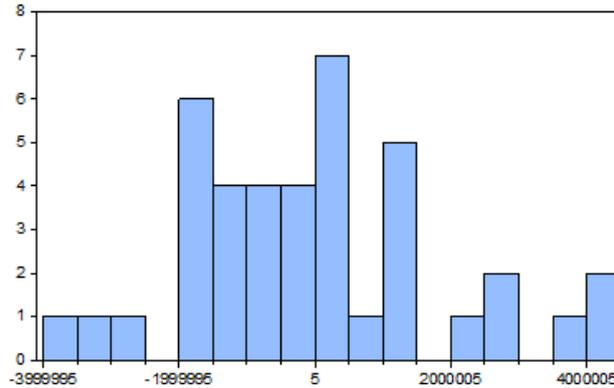
Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 8. Hasil Pengujian Secara Parsial

Dalam Tabel 7, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($0,0929 > 0,05$), sementara variabel Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, kemiskinan, dan pengangguran memiliki dampak yang signifikan karena probabilitasnya lebih rendah dari 0,05. Ini menandakan bahwa hanya variabel-variabel terakhir yang memiliki pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik Residual

1. Hasil Pengujian Normalitas



Gambar 9. Hasil Pengujian Normalitas

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil histogram uji normalitas menunjukkan data mengikuti distribusi normal. Visualnya menunjukkan pola sebaran normal, dan nilai probabilitas sebesar 0,555 mengindikasikan kesesuaian data dengan distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa data kemungkinan besar mengikuti distribusi normal, mendukung penggunaan metode statistik yang mengasumsikan distribusi tersebut.

2. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas:

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Prob.
IPM	0.5599
Jumlah Penduduk	0.0538
Kemiskinan	0.8025
Pengangguran	0.1644
Inflasi	0.2470

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 10. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan heteroskedastisitas yang ditemukan. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa nilai probabilitas untuk setiap variabel melebihi tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa variasi dalam kesalahan model regresi tidak bergantung pada nilai variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, dalam analisis ini, tidak ada indikasi adanya heteroskedastisitas dalam data, yang memvalidasi hasil regresi yang diperoleh.

Pembahasan

1. Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran penting sebagai indikator untuk mengevaluasi kualitas hidup secara global, menggambarkan aspek-aspek kunci seperti harapan hidup, literasi pendidikan, dan standar hidup. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa IPM memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, didasarkan pada dasar teori human capital sebagaimana dikemukakan oleh Michael (2015). Hasil ini konsisten dengan temuan dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Utami (2020) dan Putri, Anggeraini (2023), yang juga menegaskan bahwa IPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat perbedaan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2022) dan Prabowo (2023), yang menyatakan bahwa IPM tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang berbeda. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran IPM dalam konteks pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan untuk mengklarifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini dengan lebih rinci. Implikasinya, kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan IPM dapat berpotensi berkontribusi

positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, tetapi perlu diperhatikan bahwa pengaruhnya mungkin bervariasi berdasarkan faktor-faktor tertentu.

Peningkatan IPM menjadi penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. IPM terkait dengan investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan pengembangan keterampilan manusia, yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Dengan peningkatan IPM yang mencakup aspek pendidikan dan kesehatan, masyarakat akan memiliki tenaga kerja yang lebih terampil dan sehat, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jumlah penduduk mengacu pada sekelompok individu yang tinggal dan berdomisili di dalam suatu negara atau wilayah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan konsep Demografi Ekonomi, yang mengaitkan pertumbuhan populasi dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2022), yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2023) dan Aprilia (2022), yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi adalah kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya memahami peran jumlah penduduk dalam konteks pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, sambil menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini dengan lebih baik.

Pertumbuhan populasi berhubungan dengan pembangunan manusia yang berkualitas, peningkatan peluang kerja, akses pendidikan dan perawatan kesehatan yang memadai, serta kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Populasi yang besar dengan struktur usia yang seimbang, seperti tingkat kelahiran dan kematian yang stabil, dapat memberikan potensi pasar yang besar dan pasokan tenaga kerja yang mencukupi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan populasi yang terlalu cepat atau tidak seimbang dapat menimbulkan tekanan pada sumber daya dan infrastruktur, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang tidak terhindarkan, menjadi bagian dari realitas dunia ini yang muncul akibat ketidaksetaraan dalam kemampuan, peluang, dan sumber daya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kemiskinan memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan hal ini didukung oleh konsep dari Teori Kemiskinan dan Pengangguran. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2023), Imanto (2020), serta Arif (2018), semuanya menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan dan pengangguran memiliki potensi untuk menghambat pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan mengakibatkan terbuangnya potensi manusia dan mengurangi partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Pengangguran dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan keterampilan dan pengalaman kerja, serta meningkatkan beban pemerintah dalam menyediakan tunjangan sosial. Upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran melalui kebijakan inklusif dan penciptaan lapangan kerja dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengangguran adalah kondisi yang merujuk pada saat individu yang aktif mencari pekerjaan tidak berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, keinginan, dan kualifikasinya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini menyoroti pentingnya peran ketenagakerjaan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Dalam konteks ini, pengangguran yang tinggi dapat menjadi indikasi masalah dalam perekonomian daerah, karena dapat menghambat sumber daya manusia yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imanto (2020) dan Arif (2018), yang

mengindikasikan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika pengangguran berkurang atau terkendali dengan baik, ini dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ketenagakerjaan yang efektif dan upaya peningkatan kesempatan kerja dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan ketidaksetaraan sosial dan perbedaan pendapatan yang signifikan. Hal ini dapat menciptakan ketidakstabilan sosial, konflik, serta menurunkan kepercayaan dalam masyarakat. Tingginya ketidaksetaraan sosial juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan berdampak negatif pada iklim investasi. Di samping itu, tingkat pengangguran yang tinggi akan meningkatkan beban pemerintah dalam hal pengeluaran sosial, tunjangan pengangguran, dan program-program bantuan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk menyediakan jaminan sosial dan membantu individu yang menganggur. Beban keuangan pemerintah yang tinggi ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengalokasikan dana untuk investasi dan pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada inflasi, yang merupakan fenomena peningkatan harga secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan yang menarik, yaitu bahwa dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Dalam kata lain, variasi dalam tingkat inflasi tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perubahan dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun, penting untuk menekankan bahwa hasil ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sari (2021), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan dalam temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang berbeda dalam setiap penelitian. Hasil ini dapat disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, faktor-faktor regional yang unik, atau perbedaan metodologi analisis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai interaksi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun juga menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi hubungan ini. Implikasinya, kebijakan ekonomi yang relevan di wilayah ini harus mempertimbangkan temuan ini agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan mengelola inflasi dengan lebih efektif.

Dalam analisis ini, penting untuk mencermati teori inflasi dalam konteks hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Teori inflasi menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Fenomena inflasi yang tidak terkendali, yang mengakibatkan kenaikan harga-harga secara berkelanjutan, dapat berdampak negatif terhadap perekonomian. Dampak negatif ini mencakup pengurangan daya beli masyarakat, yang dapat menghambat konsumsi dan investasi. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan meningkatkan ketidakpastian, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang, penting untuk menjaga tingkat inflasi dalam batas yang stabil dan rendah. Kebijakan yang ditujukan untuk mengendalikan inflasi merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Analisis data menunjukkan bahwa semua variabel termasuk IPM, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan inflasi, secara keseluruhan memiliki potensi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, secara khusus, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara IPM, jumlah penduduk, kemiskinan, dan pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor tersebut dalam perencanaan kebijakan ekonomi regional, dengan peningkatan

IPM, pengelolaan populasi, pengurangan kemiskinan, dan mengatasi pengangguran sebagai fokus utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di DIY.

Sebagai rekomendasi, Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) dalam wilayahnya. Hal ini akan membantu penduduk untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan inovasi. Selain itu, perlu juga mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduknya untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mengendalikan tingkat kemiskinan, yang nantinya dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmata, R. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anshori, M dan Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aprilya, I., & Juliprijanto, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Umr, Dan Tpt Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(5), 469–482. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.238>
- Arif Novriansyah, M. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Spatial Regression. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 122–140. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.729>
- Fitria Nurrahmayanti Wibowo, A. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor, Jumlah Penduduk, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(1), 215–233. Retrieved from <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/370/300>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>
- Kemenkeu. (2022). *Kajian Fiskal Regional D.I. Yogyakarta Triwulan I Tahun 2022*. Retrieved June 3, 2023, from <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/diy/id/data-publikasi/artikel/3294-kajian-fiskal-regional-d-i-yogyakarta-triwulan-i-tahun-2022.html>
- Michael P. Todaro; Stephen C. Smith. (2015). *Economic development*. 12th edition. Harlow, Essex: Pearson Education Limited.
- Nisa, E. M. (2022). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan Dan Ipm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020. *Jurnal Riset Ekonomi*, 1(5), 483–492. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/1427/1177>
- Pickson, R. B., Enning, K. D., & Siaw, A. (2017). Savings-Growth Nexus in Ghana: Cointegration and Causal Relationship Analyses. *Theoretical Economics Letters*, 7(2), 139–153. <https://doi.org/10.4236/tel.2017.72012>
- Prabowo, Dhinnessa; Masruri Muchtar, P. R. S. (2023). Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.11594/jesi.03.01.03>
- Puji Astuti1, C. P. K. P. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan Vecm. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis*

- Dan Keuangan, 2(6), 225–244. Retrieved from <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/288/227>
- Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.52>
- Sari, L. P., Auliyani, M., & Jannah, N. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 411–418. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815/574>
- Suryani, A. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial*, 2(1), 48–56. Retrieved from <http://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/661/725>
- Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>
- Wulaningrum, R., Kadifa, M., Satya, V.E., dan Azizah, A. (2022). Klasterisasi Pemerintah Provinsi di Indonesia Berdasarkan Kepemilikan Aset Tetap dan Pertumbuhan Ekonomi. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Yenny, N. F., & Anwar, K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i2.3181>